

TRADISI PADUSAN DI SUNGAI DAN FUNGSINYA BAGI MASYARAKAT DESA TEMPUR, KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA

Oleh : Viola Rahma Sania
Pembimbing : Lia Leliana,S.Pd

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Jepara

Abstrak

Sungai memegang peranan penting sejak peradaban manusia bermula, sehingga keberadaannya harus dilestarikan. Berdasarkan data BPDAS-HL Pemali Jratun (2010), DAS Gelis yang didalamnya juga mengalir Sungai Tempur termasuk dalam 7 DAS Kritis yang ada di sekitar Gunung Muria. Desa Tempur juga memiliki tradisi unik yakni tradisi padusan yang rutin dilaksanakan menjelang Bulan Ramadhan dengan cara mandi bersama-sama di sungai. Metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif yaitu kajian penelitian yang menggambarkan kondisi apa adanya tanpa manipulasi pada variabel yang diteliti dengan teknik accidental sampling. Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan partisipasi sedang diperoleh ambang batas validitas adalah 93 orang sedangkan hasil penelitian menunjukkan 107 orang dari 150 responden setuju bahwa tradisi padusan mampu melestarikan sungai sehingga telah melewati ambang batas validitas. Tradisi ini harus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai pelestarian sungai beserta daerah aliran sungainya karena saat kegiatan berlangsung dibarengi dengan kegiatan menanam pohon dan membersihkan sungai.

Kata Kunci: pelestarian, padusan, sungai

LATAR BELAKANG MASALAH

Sumber daya air merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap kehidupan untuk menjaga proses perkembangan hidupnya termasuk manusia. Dari komposisi air yang ada di bumi, 97% merupakan air asin dan hanya 3% merupakan air tawar yakni air yang langsung dapat kita gunakan. Dari total 3% air tawar: 2% dalam bentuk es, 0,9% tersimpan dalam tanah sebagai air tanah dan hanya 0,09% sebagai aliran permukaan seperti sungai (Tarbuck dan Lutgens, 2010). Sepanjang sejarah manusia, sungai menjadi tempat awal terbentuknya peradaban manusia namun kini banyak manusia yang mengabaikannya. Konstitusi telah mengamanatkan untuk pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan

daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Desa Tempur merupakan desa yang terletak di wilayah pegunungan tepatnya di Lereng Gunung Muria. Desa Tempur termasuk dalam wilayah Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Desa Tempur dilewati Kali Tempur yang merupakan bagian dari sistem Daerah Aliran Sungai (DAS) Muria. Ditinjau dari wilayah DAS (Daerah Aliran Sungai), Kawasan Pegunungan Muria terbagi dalam 4 wilayah DAS, yaitu (1) DAS Balong/Wiso-Gelis wilayahnya ada disebelah Utara, (2) DAS Tayu wilayahnya ada disebelah Timur, (3) DAS Juwana wilayahnya ada disebelah Timur-Selatan dan (4) DAS Serang wilayahnya ada di bagian sebelah Barat-Selatan. Kali Tempur yang berada di Desa Tempur termasuk dalam sub-DAS Gelis yang merupakan bagian dari DAS Balong.

Menurut Tabba Supratman (2013), Sub-DAS merupakan order pertama dari DAS, dengan kata lain Sub-DAS adalah *catchment area* yang terdiri dari kumpulan sungai- sungai cabang yang membentuk sungai utama. Berdasarkan data BPDAS-HL Pemali Jratun (2010), dari 4 (empat) DAS yang telah disebutkan tadi terbagi dalam 52 (lima puluh dua) Sub-DAS, dan 7 (tujuh)

diantaranya merupakan Sub-DAS Prioritas/ Kritis termasuk sub-DAS Gelis. Berdasarkan letaknya Desa Tempur merupakan bagian hulu dari sub-DAS Gelis. Bagian hulu memiliki fungsi kawasan konservasi hidrologis karena sebagai daerah resapan air (*recharge area*) yang menjadi pemasok air bagi daerah hilir. Oleh karena itu, kelestarian daerah hulu harus dijaga. Kerusakan DAS bagian hulu dapat mengakibatkan bencana banjir dan *mass wasting*.

Selain terkenal akan keindahan alamnya, Desa Tempur juga memiliki tradisi unik yakni tradisi padusan. Tradisi ini rutin dilaksanakan menjelang Bulan Ramadhan dengan cara mandi bersama-sama di sungai. Hal ini dilakukan sebagai simbol membersihkan diri menjelang Bulan Ramadhan yang suci. Tradisi ini juga sarat akan nilai kearifan lokal menjaga sungai. Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelestarian daerah aliran sungai berbasis kearifan lokal di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pelaksanaan tradisi padusan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?
- b. Bagaimana fungsi tradisi padusan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui pelaksanaan tradisi padusan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.
- b. Mengetahui fungsi tradisi padusan di Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel yang diteliti yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian ini ditujukan

untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, ketertarikan antar kegiatan.

Jenis data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain. Teknik dan alat pengumpul data dalam metode penelitian Deskriptif Kualitatif, meliputi: wawancara, dokumentasi, observasi-survei lapangan, pengumpulan data sekunder, dan diskusi kelompok (*Focus Group Discussion*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi serta *deep interview*, yang dalam praktiknya menyatu dalam bentuk observasi kearifan lokal yang dapat diintegrasikan untuk melestarikan sungai.

Penelitian ini dilaksanakan pada masyarakat Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu peneliti mengambil sampel saat kejadian berlangsung. Teknik ini merupakan masih bagian dari *random sampling* sehingga penentuan sampel dapat menggunakan rumus slovin. Sumber datanya adalah tokoh masyarakat formal, yaitu Kepala Desa dan Kepala Dusun sebagai informan pangkal serta tokoh masyarakat adat, tokoh wanita, tokoh pemuda, dan anggota masyarakat adat sebagai informan pokok.

Validitas dan reliabilitas data dilakukan melalui triangulasi data. Hasil penelitian berupa kumpulan informasi dan temuan yang disusun berdasarkan fokus penelitian yang dikelompokkan dan dihubungkan antara informasi yang satu dengan informasi yang lain, kemudian diberi pemaknaan. Analisis dilakukan dari semenjak penelitian berlangsung dari setiap temuan dengan memberi arti pada data refleksi, kemudian direduksi dan diverifikasi kepada sumber data atau kepada informan yang lain dalam rangka validitas data.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kearifan Lokal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal yang berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau mungkin juga berlaku universal. Pengertian Kearifan Lokal menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai

luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa (Sedyawati, 2006).

2. Daerah Aliran Sungai

Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam bahasa Inggris adalah watershed. Menurut Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, DAS adalah suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan. Daerah Aliran Sungai (DAS) diartikan sebagai daerah yang dibatasi punggung-punggungan (igir-igir) gunung, air hujan yang jatuh pada daerah tersebut akan ditampung oleh punggung gunung tersebut dan dialirkan melalui sungai-sungai kecil ke sungai utama (Asdak, 1995).

PEMBAHASAN

a. Warga Desa Tempur, Kecamatan Keling, Kabupaten Jepara masih menjaga tradisi dan budaya leluhur yakni tradisi padusan di Sungai Tempur. Padusan ini dilaksanakan untuk menyambut bulan suci Ramadan. Padusan ini merupakan kebudayaan masyarakat setiap menjelang Ramadan dengan cara mandi secara fisik. Warga ramai-ramai mandi bersama di sungai yang membelah desa setempat. Kegiatan diawali dengan menanam pohon di sekitar kawasan Lereng Muria. Selain itu, warga membersihkan sisa-sisa sampah berupa ranting dan dedaunan di tepian sungai. Setelah sungai bersih, warga masuk ke dalam sungai dan berdoa. Selesai berdoa mereka kemudian saling meminta maaf sehingga saat menjalani puasa, akan merasa tenang. Kemudian dilanjutkan dengan mandi di sungai bersama warga. Tidak hanya kelompok dewasa, tapi juga anak-anak mengikuti tradisi ini.

b. Padusan ini mengandung nilai bahwa manusia tak pernah luput dari dosa-dosa sehingga dengan *jeguran* seperti tradisi padusan, tidak mungkin orang zaman dulu mau padusan kalau sungainya kotor. Maka dengan *jeguran* di sungai bersih-bersih sungai dan membersihkan diri sekaligus rohani dalam

menyambut datangnya bulan puasa. Tradisi padusan sebagai simbol membersihkan diri secara lahir dan batin sehingga saat menjalani puasa ramadhan akan terasa semangat penuh suka cita.

Padusan ini juga mengedukasi warga masyarakat juga anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Meskipun sudah bersih terkadang ada yang masih iseng untuk membuang sampah di sungai sehingga bisa masuk dalam hati dan pikirannya bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. Ini merupakan tradisi masyarakat dalam kerangka menjaga kelestarian budaya dan alam, juga lingkungan. Sehingga dalam menyambut datangnya bulan ramadhan, menjadi pribadi yang bersih secara fisik maupun rohani.

Masyarakat sekitar setuju bahwa tradisi Padusan mampu menjaga kelestarian sungai, dengan adanya tradisi Padusan ini diri menjadi bersih, dan momen saling bertemu juga saling memaafkan, menjelang puasa itu baik fisik dan rohani semuanya bersih serta lingkungan sekitar juga harus bersih.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Warga Desa Tempur memiliki tradisi padusan yang dilaksanakan menjelang Ramadhan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pelestarian sungai karena saat kegiatan berlangsung dibarengi dengan kegiatan menanam pohon dan membersihkan sungai.
- Tradisi Padusan mengedukasi warga masyarakat dan anak-anak untuk menjaga kebersihan lingkungan. Tradisi ini sebagai simbol membersihkan diri secara lahir dan batin sehingga saat menjalani puasa Ramadhan akan terasa semangat dan penuh suka cita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sedyawati. (2006). *Kearifan lokal berupa nilai-nilai budaya*.
- Asdak. (1995). *Daerah Aliran Sungai*. Kementerian Hukum dan hak Asasi Manusia.
- (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia*

Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Oktarian, Deni. (2016). *Analisis Spasial Perubahan Penggunaan Lahan di DAS Babon Hulu terhadap Debit Puncak Sungai Babon Jawa Tengah*. Skripsi. UNNES Semarang: Tidak Diterbitkan.

Tarback, Edward J. dan Lutgens, Frederick K. (2018). *Ilmu Bumi*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN



